

**ANALISIS MODAL KERJA BERSIH DALAM MENINGKATKAN
LIKUIDITAS PADA PERUM PERUMNAS REGIONAL-1
MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Akuntansi*



Oleh:

**Nama : MUHAMMAD FAJAR
NPM : 1305170827
Program Studi : AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Muhammad Fajar, NPM. 1305170827. Analisis Modal Kerja Bersih Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada PT. Perum Perumnas Regional 1 Medan, 2017. Skripsi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana modal kerja bersih dalam meningkatkan likuiditas perusahaan. jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sumber data yang digunakan di penelitian ini adalah data skunder. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk periode 2012-2016. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Dengan mempelajari laporan keuangan Perum Perumnas Regional 1 Medan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian, menunjukkan modal kerja bersih belum dapat meningkatkan likuiditas, bahwa modal kerja mengalami peningkatan dan tidak diikuti dengan likuiditas yang mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena tingginya jumlah asset dan hutang lancar perusahaan dan kas yang mengalami penurunan.

Kata Kunci: Modal Kerja Bersih Dan Likuiditas

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah diberikan begitu banyak rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Modal Kerja Bersih Dalam Meningkatkan Likuiditas” Pada **PERUM PERUMNAS REGIONAL-1 MEDAN**. Yang bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Pada kesempatan ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari segala pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Secara khusus dan istimewa penulis ucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada ayahanda tercinta Zainal Arifin, ibunda tercinta Legini , kakak Fitria Ningsih dan abang Syahrul Zulfian. Terima kasih atas dukungan, perhatian, kasih sayang, motivasi serta do'anya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan penuh semangat.
2. Bapak Dr. Agussani M.Ap, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri, SE, MM, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si, selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Zulia Hanum, SE, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Isna Ardila, SE, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan membina penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
8. Seluruh Dosen dan seluruh Staff Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang telah membantu penulis, memberikan segala ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada Penulis. dalam penyusunan Skripsi ini.
9. Terima kasih kepada Seluruh karyawan dan Staff Perum Perumnas terutama kepada pak Syaipul, pak Fahrur Rozi yang telah memberikan data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih kepada teman-teman Akuntansi C-malam stambuk 2013 juga teman seperjuangan Dede Maulana, Irawan, Agung Hairudin M. Zulkarnain, Rahayu Ningsing, Rina Budiarti, ayu anggira, irmawan, Jumadi Nur Ahmad dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis

sebutkan satu persatu yang telah membantu, mendukung dan memotivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

11. Juga teman dekat Bella Adelia. Terima kasih telah memberikan motivasi, semangat, dukungan serta do'a selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan penuh semangat dan tanggung jawab.

Penulis meyakini bahwa penulisan skripsi belum sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang berguna bagi kelengkapan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi siapa saja yang membacanya demi kemajuan perkembangan ilmu pendidikan.

Wassalam

Medan, Oktober 2017

Penulis

Muhammad Fajar

1305170827

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Uraian Teoritis	9
1. Likuiditas	9
a. Pengertian Likuiditas.....	9
b. Jenis-jenis Likuiditas	10
c. Manfaat Likuiditas	12
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas.....	14
e. Cara Meningkatkan Likuiditas.....	15
2. Modal Kerja.....	16
a. Pengertian Modal Kerja.....	16
b. Fungsi Modal Kerja.....	17
c. Faktor_faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja	18
d. Jenis-jenis Modal Kerja.....	19
e. Sumber Modal Kerja	21
f. Penggunaan Modal Kerja	21

g.	Unsur-unsur Modal Kerja.....	22
h.	Efisiensi Penggunaan Modal Kerja.....	25
B.	Penelitian Terdahulu	25
C.	Kerangka Berpikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Pendekatan Penelitian	29
B.	Definisi Operasional	29
C.	Tempat dan Waktu Penelitian	30
D.	Jenis dan Sumber Data.....	31
E.	Teknik Pengumpulan Data	31
F.	Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Hasil Penelitian.....	33
1.	Deskripsi Data Penelitian.....	33
a.	Modal Kerja.....	34
b.	Likuiditas	36
B.	Pembahasan	38
1.	Faktor-faktor Penurunan Likuiditas	38
a.	Analisis Modal Kerja Bersih	39
b.	Analisis Cash Ratio.....	40
2.	Analisis Modal Kerja Bersih Dalam Meningkatkan Likuiditas	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
A.	Kesimpulan	44
B.	Saran	45
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 Aktiva Lancar, Utang Lancar, Kas, Modal Kerja Bersih Dan Likuiditas	5
Tabel III.3 Jadwal Kegiatan Penelitian	31
Tabel IV.1 Modal Kerja Bersih	35
Tabel IV.2 Cash Ratio	37

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Pardigma Kerangka Berpikir	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan salah satu sarana ekonomi yang dikelola secara umum bersama-sama untuk mencapai laba yang optimal dan memaksimalkan valuenya. Perkembangan teknologi dewasa ini semakin lama semakin meningkat disertai dengan semakin banyaknya jumlah perusahaan-perusahaan sejenis sehingga persaingan antar perusahaan juga semakin ketat, hal ini menuntut perusahaan untuk menyiapkan strategi yang baik untuk mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan yang berhasil adalah perusahaan yang mampu melihat kemungkinan dan kesempatan dimasa yang akan datang, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Peranan modal kerja sangatlah penting karena merupakan salah satu bentuk sumber daya perusahaan yang terbatas dan dibutuhkan untuk dapat membiayai aktivitas operasi perusahaan. Modal kerja yang digunakan akan lebih baik bila tersedia dalam jumlah yang optimal agar dapat memberikan keuntungan yang maksimal. Salah satu permasalahan keuangan yang hadapi perusahaan yaitu likuiditas atau kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Menurut munawir (2004, hal. 114) “modal kerja yang berlebihan juga kurang baik untuk perusahaan, hal ini menunjukkan kurang efektifnya perusahaan dalam mengelola modal kerja tersebut karena adanya dana yang tidak produktif dan hal ini yang akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan”. Secara umum perusahaan harus

mempertahankan jumlah modal kerja yang menguntungkan bagi perusahaan yaitu aktiva lancar yang harus lebih besar dibanding jumlah hutang lancar. Hal ini dimaksudkan sebagai jaminan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Sebagaimana yang diungkapkan Kasmir (2012) “konsep kualitatif merupakan konsep yang menitik beratkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini disebut modal kerja bersih atau *net working capital*”.

Modal kerja adalah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2012:250) “Kebutuhan modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan, karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya”. Kinerja keuangan perusahaan pada umumnya dapat diukur dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut. Analisis laporan keuangan yang digunakan adalah analisis rasio. Analisis rasio adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (Kasmir, 2012:72). Analisis rasio tersebut terdiri dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio hutang. Rasio ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan unsur-unsur modal kerja perusahaan. Jadi, jadi jika sebuah perusahaan dapat mencapai angka standar serta meningkatkan rasio keuangan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik.

Likuiditas (*Liquidity*) mengacu pada kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Kebanyakan ukuran likuiditas

membandingkan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Semakin besar tingkat aktiva lancar yang tersedia secara relatif terhadap kewajiban lancar, maka semakin besar likuiditas perusahaan. Menurut Syamsudin (2013) “likuiditas merupakan salah satu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas”. Dalam penelitian ini rasio kas (*cash ratio*) merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya yang telah jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar atau dana perusahaan yang tersimpan di bank yang setara kas seperti rekening giro, surat-surat berharga dan tabungan yang dapat setiap ditarik dan diuangkan.

Pada setiap perusahaan modal kerja mempunyai hubungan yang saling terkait dengan likuiditas, karena dengan adanya modal kerja maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dimana modal kerja ini digunakan untuk menjalankan operasi-operasi perusahaan setiap harinya. Sedangkan likuiditas menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi. Menurut Keown yang dikutip oleh Djakman (2000) “ agar pelaksanaan kegiatan perusahaan berhasil diperlukan sejumlah modal kerja yang cukup, dimana pengelolaan modal kerja tersebut dapat menunjukkan keseimbangan dengan likuiditas. Pemeliharaan tingkat likuiditas yang cukup bagi perusahaan ketika membayar kewajiban pada waktunya

membuat saling berhubungannya penggunaan investasi aktiva lancar dan pasiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan atau biasa disebut dengan modal kerja dengan likuiditas perusahaan. Dalam pengelolaan modal kerja yang baik dibutuhkan penyesuaian karakteristik penghasilan arus kas dari aktiva dengan jatuh tempo sumber pembiayaan yang digunakan untuk membiayai perolehannya sehingga likuiditas meningkat. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi merupakan perusahaan yang baik, karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjam perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang jumlah relatif lebih banyak. Maka dari itu, diperlukan pengelolaan modal kerja yang baik dan tepat agar likuiditas perusahaan dapat meningkat. Pengelolaan aset lancar secara efektif dan efisien sangatlah penting bagi perusahaan, agar dapat mempertahankan likuiditasnya yang sangat berperan dalam menentukan seberapa besar perubahan modal kerja yang akan digunakan perusahaan untuk mencapai keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan

Alasan memilih penelitian ini karena besarnya modal kerja merupakan salah satu alat ukur yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah likuiditas menurut Munawir (2007) “kas merupakan aktivitas yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya”. Likuiditas perlu diperhatikan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pengelolaan suatu perusahaan, karena suatu perusahaan itu dinilai likuid apabila mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan baik. Oleh karena itu modal kerja yang tinggi harus diimbangi dengan tingkat likuiditas yang tinggi pula.

Perumnas adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berbentuk perusahaan umum (Perum) dimana keseluruhan sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Perumnas didirikan sebagai solusi pemerintah dalam menyediakan perumahan yang layak bagi masyarakat menengah kebawah. Perumnas didirikan berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 29 tahun 1998 dan disempurnakan melalui pemerintah No.15 tahun 2004. Pada perusahaan ini penulis menganalisis modal kerja dan likuiditas selama lima tahun, dapat dilihat pada tabel I.1

Tabel I.1

**Aktiva Lancar, Utang Lancar, Kas
Modal Kerja Bersih dan Cash Ratio
Perum Perumnas Regional 1 Medan
Tahun 2012-2016**

Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Kas	Modal Kerja Bersih	Cash Ratio
2012	178.863.929.990	71.801.118.847	4.823.613.808	107.062.808.143	6,7 %
2013	179.863.014.130	73.507.268.847	4.808.383.808	105.618.745.283	6,5 %
2014	178.968.252.498	39.747.688.810	75.000.000	139.220.563.688	0,19 %
2015	180.073.866.430	52.943.019.171	80.000.000	127.130.847.259	0,15 %
2016	294.615.386.856	79.127.891.849	80.000.000	215.487.495.007	0,10 %

Sumber : data laporan keuangan Perum Perumnas Regional 1 Medan

Berdasarkan tabel I.1 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 kas perusahaan mengalami peningkatan dan bernilai tetap pada pada tahun 2016. Sedangkan pada cash ratio ditahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Alexandri (2009) Menyatakan “kas adalah modal kerja yang likuid, semakin besar jumlah kas yang ada dalam suatu perusahaan berarti semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini akan berdampak pada tingkat resiko perusahaan untuk memenuhi kebutuhan financial dalam menjalankan kegiatan usahanya”.

tabel I.1 diatas juga menunjukkan pada aktiva lancar perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2016 dan diikuti dengan peningkatan modal kerja bersih ditahun 2016. Namun pada *cash ratio* perusahaan mengalami penurunan. Menurut Lukman Syamsudin (2007) “penggunaan modal kerja bersih untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan “digaris bawah” oleh adanya keyakinan bahwa semakin besar kelebihan aktiva lancar maka akan semakin besar pula kemampuan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo”.

Dilihat dari latar belakang masalah dan fenomena yang ada maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Modal Kerja Bersih Dalam Meningkatkan Likuiditas pada Perum Perumnas Regional 1 Medan**”.

B. Identikasi Masalah

Adapun yang menjadi indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan kas namun *cash ratio* menurun pada Perum Perumnas Regional 1 Medan.
2. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan modal kerja bersih namun *cash ratio* mengalami penurunan pada Perum Perumnas Regional 1 Medan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Karena cakupan masalah yang sangat luas, maka penulis membatasi masalah yang hendak diteliti. Batasan masalah ini perlu dibuat agar fokus masalah yang teliti semakin jelas. Dalam penelitian ini untuk likuiditas hanya

menggunakan *cash ratio* dari laporan keuangan Perum Perumnas Regional 1 Medan pada periode 2012 sampai dengan 2016.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana modal kerja bersih dalam meningkatkan likuiditas pada Perum Perumnas Regional 1 Medan?
- b. Apa faktor-faktor yang menyebabkan turunnya *cash ratio* pada Perum Perumnas Regional 1 Medan ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang masalah diatas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan likuiditas mengalami penurunan pada Perum Perumnas Regional 1 Medan.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisa modal kerja bersih dalam meningkatkan likuiditas pada Perum Perumnas Regional 1 Medan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian:

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang bersifat teoritis dan praktis dalam menganalisa modal

kerja bersih dalam meningkatkan likuiditas bagi perusahaan. Pengelolaan modal kerja yang baik agar meningkatkan likuiditas yang baik.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang modal kerja bersih dalam meningkatkan likuiditas.
- c. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan, dan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan modal kerja bersih dalam meningkatkan likuiditas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Likuiditas

a. Pengertian likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai mana perusahaan itu memegang resiko. Pengertian lain adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Menurut Bambang Riyanto (2010, hal.25) menyatakan bahwa :
“likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan”.
Sedangkan menurut Rambe, dkk. (2015) menyatakan bahwa,“rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya atau *Current liabilities*. Dengan menghubungkan jumlah kas dan aktiva lancar lain dengan kewajiban jangka pendek bisa memberikan ukuran yang mudah dan cepat dipergunakan dalam mengukur likuiditas. Dua ratio likuiditas yang umum di pergunakan, yaitu *current ratio* dan *quick ratio*”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi pada saat ditagih untuk mempertahankan likuiditasnya. Hal ini akan berdampak positif terhadap kelangsungan perusahaan.

b. Jenis-jenis Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian kewajiban lancar pada perusahaan. Likuiditas umumnya diukur dengan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang disebut rasio lancar atau *current ratio*. Namun tidak semua perusahaan yang menggunakan rasio tersebut. sebab rasio likuiditas memiliki beberapa alat ukur, seperti *Quick ratio*, *Cash ratio* ataupun rasio likuiditas lainnya. Beberapa jenis rasio likuiditas yang umum digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo ini adalah rasio lancar (*asset ratio*), rasio cair (*quick ratio acid test*) dan Rasio Kas (*Cash Ratio*).

1) Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio Lancar atau *Current Ratio* adalah ukuran kinerja neraca keuangan terhadap likuiditas perusahaan. Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendek. Rasio Lancar ini mengukur apakah perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar hutangnya selama 12 bulan kedepan. Rasio Lancar atau *Current Ratio* ini dihitung dengan membagikan aktiva lancar (*current asset*) dengan kewajiban lancar (*Current Liabilities*). Adapun rumus Rasio Lancar (*Current Ratio*):

$$\text{Rasio Lancar} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Hutang Lancar} \times 100\%$$

2) Rasio Cepat (Quick Ratio atau Acid Test Ratio)

Rasio Cepat atau juga dikenal dengan *Quick Ratio atau Acid Test Ratio* ini adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid (paling cair) atau aset yang mendekati uang tunai (aset cepat). Aset cepat termasuk aset lancar atau aktiva lancar yang mungkin dapat dengan cepat dikonversi menjadi uang tunai yang mendekati nilai bukunya. Rasio Cepat ini dipandang sebagai tanda kekuatan atau kelemahan keuangan suatu perusahaan karena dapat memberikan informasi tentang likuiditas jangka pendek perusahaan. Rasio Cepat atau *Quick Ratio* ini dapat memberitahu kepada kreditur berapa banyak hutang jangka pendek perusahaan yang dapat dipenuhi dengan menjual semua aset likuid (aset cair) dalam waktu yang paling singkat. Adapun rumus Rasio Cepat (Quick Ratio):

$$\text{Rasio Cepat} = (\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}) : \text{Hutang Lancar} \times 100\%$$

3) Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio Tunai atau Rasio Kas (*Cash Ratio*) adalah perbandingan atau rasio antara total tunai (cash) dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancar. Rasio ini untuk menentukan apakah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio Kas ini pada umumnya merupakan pandangan yang lebih konservatif terhadap kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajibannya dari rasio likuiditas lainnya karena aset-aset lain dan piutang usaha tidak dimasukkan kedalam perhitungan Rasio kas ini. Adapun rumus Rasio Kas (Cash Ratio):

$$\text{Rasio Kas} = (\text{Kas} + \text{Setara Kas}) : \text{Hutang Lancar} \times 100\%$$

4) Working capital to total asset ratio

Working capital to total asset ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur total aktiva dan posisi modal kerja. Adapun rumus working capital total asset ratio:

$$\text{Working capital to total asset} = (\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}) : \text{Jumlah Aktiva} \times 100\%.$$

c. Manfaat Likuiditas

Rasio Likuiditas mempunyai manfaat besar bagi perusahaan, yang menyebabkan rasio ini paling sering di pakai perusahaan dan rasio ini tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat yang di anggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat rasio ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing- masing perusahaan. Menurut S. Munawir (2007) menyatakan bahwa:“rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginter-pretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi management untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Juga penting bagi kresitor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang”.

Menurut Kasmir (2012) adapun tujuan dan manfaat dari Rasio likuiditas yaitu, sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.

- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Dari kedua teori diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat utama dari likuiditas yaitu sebagai berikut :

- 1) Sebagai alat pemicu perusahaan dalam memperbaiki kinerja.
- 2) Dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek
- 3) Membantu manajemen dalam mengecek efisiensi modal kerja.
- 4) Agar dapat menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang segera dibayar. Alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini berasal dari unsur-unsur aktiva yang bersifat likuid, yakni aktiva lancar dengan perputaran kurang dari satu tahun, karena lebih mudah dicairkan daripada aktiva tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun. Menurut Syafrida Hani (2015) menyatakan bahwa :

“faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aktiva lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas, dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), keragaman arus kas operasi, rasio utang atau struktur utang.”

Factor yang mempengaruhi tingkat likuiditas akan naik apabila:

- 1) Aktiva lancar naik dan hutang lancar tetap atau turun
- 2) Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan presentase yang lebih kecil
- 3) Aktiva lancar turun dan hutang lancar turun dengan presentase yang lebih besar
- 4) Aktiva lancar tetap dan hutang lancar tetap

Tingkat likuiditas akan turun apabila:

- 1) Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan presentase yang lebih besar
- 2) Aktiva lancar turun dan hutang lancar tetap atau naik

- 3) Aktiva lancar turun dan hutang lancar turun dengan presentase yang lebih besar
- 4) Aktiva lancar tetap dan hutang lancar naik

Tingkat likuiditas akan tetap apabila:

- 1) Aktiva lancar dan hutang lancar tetap
- 2) Aktiva lancar dan hutang lancar naik dengan presentase yang sama

e. Cara Meningkatkan Likuiditas

Cara mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan cash ratio sebagai alat ukurnya, maka tingkat likuiditasnya atau cash ratio suatu perusahaan dapat ditingkatkan dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Dengan utang lancar (current liabilities) tertentu, diusahakan untuk menambah kasnya.
- 2) Dengan kas, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
- 3) Dengan mengurangi jumlah utang lancar bersama-sama dengan mengurangi kasnya.

Mengingat bahwa cash ratio adalah angka perbandingan antara kas dengan utang lancar, maka setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan jumlah kas atau utang lancar, baik masing-masing atau kedua-duanya, akan dapat mengakibatkan perubahan cash ratio, yang ini berarti akan mengakibatkan perubahan tingkat likuiditas.

2. Modal Kerja

a. Pengertian Modal Kerja

Modal Kerja Setiap perusahaan perlu menyediakan modal kerja, perusahaan yang bergerak dibidang apapun baik itu perusahaan jasa maupun perusahaan produksi barang selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan usahanya, dengan harapan dana yang telah dikeluarkan dapat kembali masuk ke dalam perusahaan dalam jangka yang relatif pendek. Menurut Haharap (2009:299), "modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja ini merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek". Modal kerja bisa juga dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva lancar atau untuk membayar utang tidak lancar. Sedangkan menurut Kasmir (2014:250), "modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan". Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam harta jangka pendek atau aktiva lancar. Diantaranya adalah kas, bank, surat surat berharga, dan aktiva lancar lainnya. Adapun rumus modal kerja sebagai berikut:

$$\text{Modal kerja} = (\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar})$$

b. Fungsi Modal Kerja

Fungsi modal kerja sangatlah dibutuhkan dalam aktivitas perusahaan. Karena pengeluaran ataupun pemasukkan perusahaan semuanya berhubungan erat dengan modal kerja tersebut.

Beberapa fungsi modal kerja antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Modal kerja itu menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.
- 2) Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk memanfaatkan potongan tunai dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayarkan untuk pembelian barang menjadi berkurang.
- 3) Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara “*Credit standing*” perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit. Disamping itu modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti dalam hal terjadi : pemogokan banjir dan kebakaran.
- 4) Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit kepada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.

- 5) Memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.
- 6) Memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindari kelambatan dalam memperoleh bahan, jasa dan alat-alat yang disebabkan karena kesulitan kredit.
- 7) Modal kerja yang mencukupi, memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai kebutuhan perusahaan. Namun, terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus segera memperhatikan faktor-faktor tersebut

Menurut Kasmir (2010:254) kebutuhan perusahaan akan modal tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Jenis Perusahaan Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan perusahaan.
- 2) Waktu produksi Ada hubungan langsung antara jumlah modal kerja dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang

akan dijual pada pembeli. Makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang, atau makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang dari luar negeri, jumlah modal kerja yang diperlukan makin besar.

- 3) Syarat Kredit Kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperoleh syarat kredit untuk membeli bahan dari pemasok maka lebih sedikit modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya, semakin longgar syarat kredit yang diberikan pada pembeli maka akan lebih banyak modal kerja yang ditanamkan dalam piutang.
- 4) Tingkat perputaran persediaan makin cepat persediaan berputar maka makin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis, dan kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Disamping itu biaya yang berhubungan dengan persediaan juga berkurang.

d. Jenis-Jenis Modal Kerja

Modal kerja terdiri dari beberapa jenis, perbedaan jenis modal kerja bagi masing-masing perusahaan dikarenakan perbedaan pada bidang usaha diperusahaan.

Jenis modal kerja menurut Riyanto (2010:61), adalah sebagai berikut:

- 1) Modal Kerja Permanen (Permanent Working Capital) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan

funksinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Permanen Working Capital ini dapat dibedakan dalam :

- Modal Kerja Primer (Primary Working Capital) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - Modal Kerja Normal (Normal Working Capital) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
- 2) Modal Kerja Variabel (Variable Working Capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara lain sebagai berikut:
- Modal Kerja Musiman (Seasonal working Capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
 - Modal Kerja Siklus (Cyclical Working Capital) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
 - Modal Kerja Darurat (Emergency Working Capital) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya ada pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

e. Sumber Modal Kerja

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apapun. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia. Namun dalam pemilihan sumber modal perlu diperhatikan untung ruginya sumber modal tersebut. Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan kedepan atau akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari beberapa bagian. Menurut Munawir (2007:120-122) sumber modal kerja adalah:

- 1) Hasil Operasi perusahaan
- 2) Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)
- 3) Penjualan aktiva tidak lancar
- 4) Penjualan saham atau obligasi

f. Penggunaan Modal Kerja

Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif. Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan penurunan passiva. Menurut

Munawir (2010, hal 123) secara umum dikatakan bahwa “penggunaan modal kerja” biasa digunakan sebagai berikut:

- 1) Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya, untuk menunjang penjualan.
- 2) Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan yang akan digunakan untuk proses produksi atau untuk dijual kembali.
- 3) Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
- 4) Pembentukan dana yang merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pension, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana itu akan mengubah bentuk aktiva dan aktiva lancar menjadi aktiva tetap.
- 5) Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin dan lainnya).
- 6) Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang)
- 7) Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi.

g. Unsur-unsur Modal Kerja

1) Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah uang tunai atau kas dan asset kekayaan lainnya yang diharapkan biasa dikonversi menjadi kas maupun dijual/dikonsumsi habis dalam waktu tidak lebih dari satu tahun buku. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2002:53) “aktiva lancar didefinisikan sebagai sumber daya yang

dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan agar diperoleh perusahaan. ”Sedangkan menurut S. Munawir (2004:14) “Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lancar lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal).”

Dengan melihat definisi-definisi diatas, maka yang termasuk kelompok aktiva lancar (likuid) diantaranya :

- Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk kedalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para langgana dan disimpan perusahaan di Bank yang dapat diambil kembali (dengan menggunakan cek dan bilyet) setiap saat diperlukan oleh perusahaan.
- Investasi jangka pendek (surat-surat berharga atau maketable securities) adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi perusahaan.
- Piutang wesel, adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam satu wesel atau perjanjian yang diatur dalam Undang-Undang.
- Piutang dagang, adalah tagihan kepada pihak lain (kreditor atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit.

- Persekot atau biaya yang dibayar dimuka, adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa atau prestasi dari pihak lain tetapi pengeluaran itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

2) Hutang Lancar

Menurut S. Munawir (2004:14) bahwa “Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.”

Berdasarkan pengertian diatas maka yang termasuk kedalam hutang lancar meliputi antara lain :

- Hutang dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
- Hutang wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan Undang-Undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
- Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke dalam kas negara.
- Biaya yang masih harus dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.

- Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.

h. Efisiensi Penggunaan Modal Kerja

Efisiensi merupakan perbandingan dalam menghasilkan sesuatu yang terbaik karena terwujudnya kesesuaian antara modal kerja yang digunakan untuk operasional dengan hasil yang maksimum melalui usaha minimum. Menurut munawir (2004:33) “Efisiensi penggunaan modal kerja mengacu pada perbandingan antara laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut dengan total aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut dalam suatu periode”.

Penggunaan modal kerja merupakan hal penting agar kelangsungan usaha dapat dipertahankan. Kesalahan dan kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali.

Dari uraian diatas penulis memberikan kesimpulan bahwa penggunaan modal kerja harus semaksimal mungkin dan meminimalkan segala biaya. Agar penggunaan modal kerja lebih efektif dan efisien dalam melaksanakan segala kegiatan operasional perusahaan dalam jangka panjang.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun proposal ini, penulis merefrensi penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut :

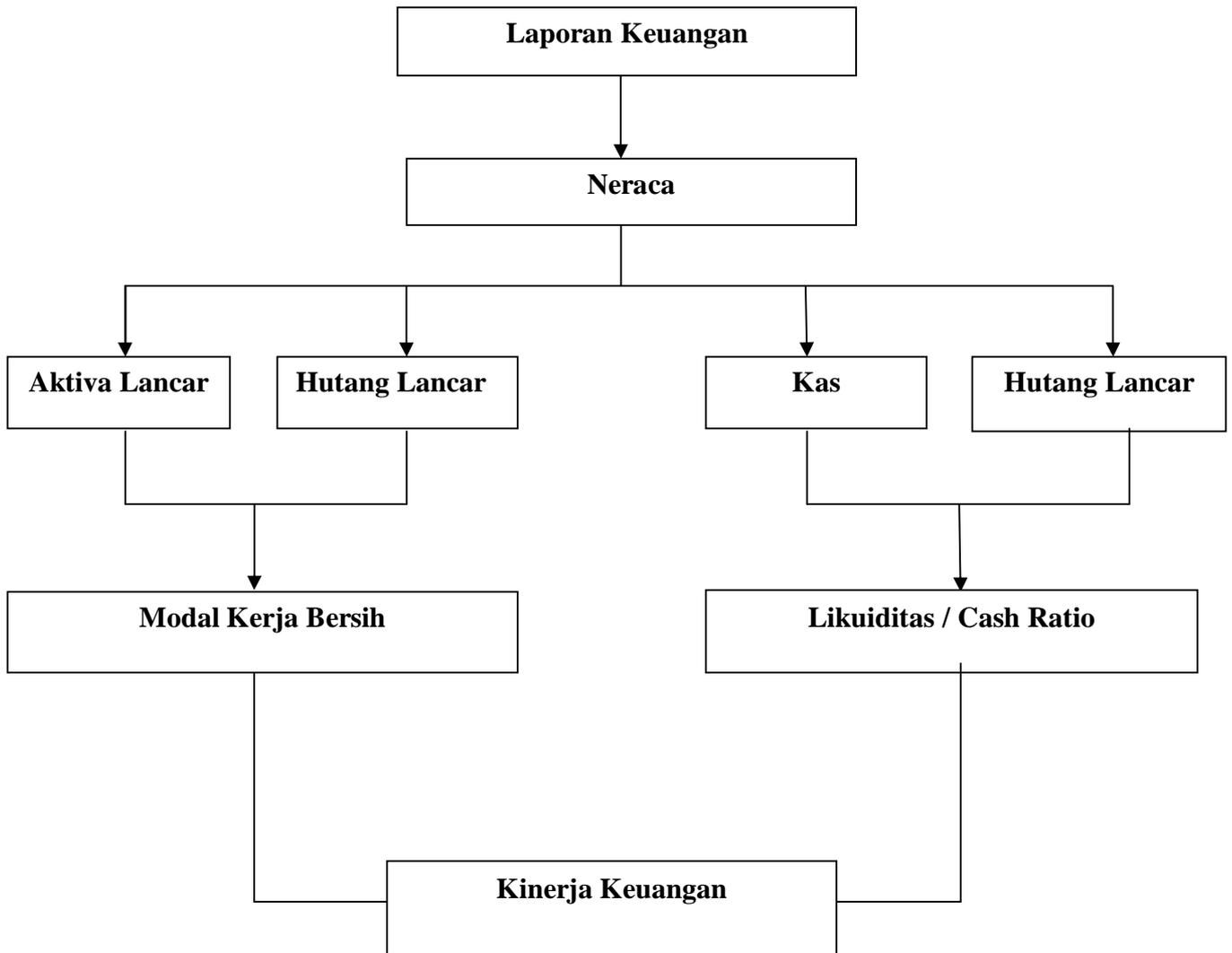
Nama Peneliti	Judul	Metode Analisis data	Hasil Penelitian	Sumber
Nurul Huda (2016)	Analisis pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Keuangan Pada PT. Semen Sentosa	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja dengan likuiditas keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan yang artinya kenaikan modal kerja yang digunakan dalam membelanjai setiap aktivitas operasional perusahaan tidak berpengaruh secara nyata dalam peningkatan likuiditas keuangan.	Skripsi Universitas Hasanudin Makasar Jurnal Ekonomi
Murtin Mohammad (2013)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas (Current Ratio) PT.HM Sampoerna, Tbk	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perputaran antara perputaran modal kerja kerja terhadap likuiditas pada PT. HM Sampoerna, Tbk. Variable perputaran modal kerja memiliki koefisiensi regresi bertanda positif signifikan.	Skripsi Universitas Negeri Gorontalo
Ermita Sari (2016)	Analisis Modal Kerja Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada PT. Sarana Agro Nusantara (Persero) Medan	Analisis Deskriptif	Modal kerja masih belum efektif dalam meningkatkan likuiditas. Peningkatan modal kerja tidak diikuti dengan peningkatan likuiditas ataupun sebaliknya.	Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Jurnal Ekonomi
Junita (2014)	Analisis Modal Kerja Bersih Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT.Razza Prima Trafo Medan	Analisis Deskriptif	Modal kerja belum sepenuhnya dapat meningkatkan profitabilitas, terlihat bahwa terdapatnya modal kerja yang mengalami peningkatan pada setiap tahunnya namun tak bisa diikuti oleh rasio profitabilitasnya, dan dimana terdapatnya penurunan modal kerja bersih namun tidak diikuti oleh rasio profitabilitasnya.	Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara jurnal Ekonomi

C. Kerangka Berpikir

Laporan keuangan digunakan untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2012) menyatakan “ laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Proses analisis modal kerja bersih dimulai dari laporan keuangan terus diturunkan ke neraca, didalam neraca terdapat pengelompokkan aktiva lancar dan hutang lancar. Dimana aktiva lancar adalah uang tunai atau kas dan asset kekayaan lainnya yang diharapkan bisa dikonversi menjadi kas maupun dijual/dikonsumsi habis dalam waktu tidak lebih dari satu tahun buku.perusahaan. Dan hutang lancar menurut S.Munawir (2004) “kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek (likuiditas) peneliti menggunakan *cash ratio* dimana *cash ratio* adalah perbandingan antara total tunai (cash) dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancar.

Berdasarkan uraian diatas penulis membuat skema kerangka berpikir dan yang akan menjadi objek dari penelitian.



Gambar II.1

Paradigma Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara tepat tentang suatu keadaan, atau gejala tertentu untuk menentukan adanya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain. Dalam penelitian ini, tentang modal kerja bersih dalam meningkatkan likuiditas pada Perum Perumnas Regional 1 Medan.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel itu diukur, yang tujuannya untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel mandiri yang digunakan dalam penelitian ini, dan juga mempermudah pemahaman dalam membahas penelitian ini mengenai modal kerja bersih dalam meningkatkan likuiditas.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Modal kerja Bersih

Modal kerja merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan karena modal kerja selalu membutuhkan modal untuk membiayai operasinya. Kekurangan modal kerja tentu tidak baik juga bagi perusahaan karena bisa menyebabkan kegagalan perusahaan dalam menjalankan semua kegiatannya. Jika perusahaan mampu mengelola modal kerja dengan baik, maka perusahaan akan menghasilkan keuntungan yang baik pula tetapi pengelolaan

modal kerja yang kurang tepat pun akan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian.

Adapun rumus dari modal kerja bersih adalah :

$$\text{Modal kerja bersih} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar} \times 100\%$$

2. Likuiditas

Likuiditas biasanya ditunjukkan dalam bentuk angka-angka tertentu seperti angka rasio cepat, angka rasio lancar, dan angka rasio kas keseluruhan angka yang ada dalam tiga rasio ini merupakan perbandingan tingkat aset lancar dengan jumlah kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Tapi disini yang dipakai untuk penelitian ini menggunakan satu rasio saja yaitu rasio kas (cash ratio). Cash Ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.

Adapun rumus dari cash ratio adalah :

$$\text{Cash ratio} = \text{kas} : \text{hutang Lancar} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan peneliti adalah Perum Perumnas Regional 1 medan yang beralamat di JL. Matahari Raya No. 313 Helvetia Medan.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2017. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel perincian jadwal kegiatan penelitian:

Tabel III.3
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Keterangan	Juli				Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul	■	■	■	■																
2	Pengumpulan Data					■	■	■	■												
3	Bimbingan & Penyelesaian Proposal									■	■	■	■								
4	Seminar Proposal													■							
5	Penulisan Skripsi														■	■	■				
6	Bimbingan Skripsi														■	■	■				
7	Sidang Meja Hijau																	■			

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data yang berupa data kuantitatif berupa laporan keuangan laporan laba rugi dan neraca.

2. Sumber data

Dalam penyusunan proposal ini, sumber data yang digunakan peneliti adalah data skunder. Data skunder adalah merupakan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi berupa dokumentasi, seperti laporan keuangan dan data yang berhubungan dengan analisa masalah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data skunder berupa catatan-

catatan laporan keuangan maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menghitung data, mendeskripsikan data.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis penelitian ini

1. Mengumpulkan data-data keuangan yang berhubungan dengan penelitian seperti neraca dan laba rugi periode 2012-2016.
2. Melakukan perhitungan modal kerja selama periode 2012-2016 dan menganalisisnya.
3. Melakukan analisis pada likuiditas perusahaan selama periode 2012-2016.

Langkah-langkahnya:

- Mencari rumus untuk menentukan likuiditas, rasio yang dipakai di likuiditas adalah cash ratio.
 - Lalu setelah itu, mencari permasalahan dalam likuiditas yang terdapat di perusahaan.
4. Menganalisa modal kerja bersih dalam meningkatkan likuiditas periode 2012-2016.
 5. Menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

PERUMNAS adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berbentuk perusahaan umum (PERUM) dimana keseluruhan sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Perumnas didirikan sebagai solusi pemerintah dalam menyediakan perusahaan yang layak bagi masyarakat menengah kebawah. Perusahaan didirikan berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 29 tahun 1974 diubah dengan peraturan pemerintah Nomor 12 tahun 1988, dan disempurnakan melalui peraturan pemerintah Nomor 15 tahun 2004 tanggal 10 Mei. Sejak didirikan tahun 1974 perumnas selalu tampil dan berperan sebagai pioner dalam menyediakan perumahan dan pemukiman bagi masyarakat berpenghasilan menengah kebawah. Sebagai BUMN pengembang dengan jangkauan usaha nasional, Perumnas mempunyai 7 wilayah usaha Regional I sampai dengan Regional VII dengan Regional Rusunawa. Helvetia Medan Hilir Barat Palembang, Banyumanik Semarang, Tamanlanrea Makasar, Dukuh Mananggal Surabaya, Antapati Bandung adalah contoh pemukiman skala besar yang pembangunannya dirintis perumnas. Kawasan pemukiman tersebut kini telah berkembang menjadi “Kota Baru” yang prospektif. Selain itu, Depok, Bogor, Tangerang, dan Bekasi juga merupakan “Kota Baru” yang dirintis perumnas dan kini berkembang pesat menjadi kawasan strategi yang berfungsi sebagai penyangga ibukota.

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan penggambaran tentang hasil yang diperoleh dalam penelitian yang terdiri atas variable penelitian. Dalam penelitian ini juga termasuk data atau keterangan yang terkait dengan laporan keuangan perusahaan. Data yang diperoleh merupakan data kondisi keuangan Perum Perumnas Regional 1 medan dari tahun 2012-2016. Data ini diperoleh dari laporan keuangan dalam bentuk neraca dan laba rugi. Dalam penelitian ini penulis menganalisis hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui laporan yang disajikan Perum Perumnas Regional 1 Medan dengan tujuan untuk melihat perkembangan perusahaan modal kerja bersih dan likuiditas yang diukur dengan indikator cash ratio dari hasil pengelolaan data lalu penulis membahas hasil analisis data. Sesuai dengan permasalahan dan perumusan modal yang telah dikemukakan, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Berikut akan diuraikan analisa terhadap kondisi modal kerja perusahaan serta tingkat likuiditas yang diperoleh tahun 2012-2016.

a. Modal Kerja

Modal kerja digunakan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari perusahaan, dimana dana yang dikeluarkan tersebut diharapkan dapat kembali lagi dalam jangka waktu yang relative pendek melalui hasil aktivitas perusahaan yang akan dipergunakan kembali untuk kegiatan operasional perusahaan selanjutnya. Pada penelitian ini data modal kerja bersih dapat dilihat dari data modal kerja bersih dapat dilihat dari perhitungan modal kerja bersih, yaitu dengan rumus aktiva lancar (*current asset*) dikurangi kewajiban lancar (*current liabilities*).

Adapun perhitungan modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja Bersih (2012)} &= 178.863.929.990 - 71.801.118.847 \\ &= 107.062.808.143 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja Bersih (2013)} &= 179.863.014.130 - 73.507.268.847 \\ &= 105.618.745.283 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja Bersih (2014)} &= 178.968.252.498 - 39.747.688.810 \\ &= 139.220.563.688 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja Bersih (2015)} &= 180.073.866.430 - 52.943.019.171 \\ &= 127.130.847.259 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja Bersih (2016)} &= 294.615.386.856 - 79.127.891.849 \\ &= 215.487.495.007 \end{aligned}$$

Berikut tabel modal kerja bersih dari tahun 2012-2016 :

Tabel IV.1
Modal Kerja Bersih Perum Perumnas Regional-1 Medan
Tahun 2012-2016

Tahun	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Modal Kerja Bersih
2012	178.863.929.990	71.801.118.847	107.062.808.143
2013	179.863.014.130	73.507.268.847	105.618.745.283
2014	178.968.252.498	39.747.688.810	139.220.563.688
2015	180.073.866.430	52.943.019.171	127.130.847.259
2016	294.615.386.856	79.127.891.849	215.487.495.007

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui pada tahun 2012 aktiva lancar sebesar 178.863.929.990, kewajiban lancar sebesar 71.802.118.847 dan modal kerja bersih sebesar 107.062.808.143. pada tahun 2013 aktiva lancar mengalami peningkatan sebesar 179.863.014.130, dan kewajiban lancar juga meningkat sebesar 73.507.268.847 sementara pada modal kerja bersih mengalami

penurunan sebesar 105.618.745.283. Pada tahun 2014 aktiva lancar mengalami penurunan sebesar 73.507.268.847, dan kewajiban lancar juga meningkat sebesar 39.747.688.810 sementara itu modal kerja bersih mengalami peningkatan yaitu sebesar 139.220563.688. Pada tahun 2015 aktiva lancar mengalami peningkatan sebesar 180.073.866.430 dan diikuti dengan peningkatan hutang lancar sebesar 52.943.019.171 sementara itu pada modal kerja bersih mengalami penurunan sebesar 127.130.847.259. Pada tahun 2016 aktiva lancar kembali mengalami peningkatan sebesar 294.615.386.856 dan diikuti dengan kewajiban lancarnya sebesar 79.127.891.849 dan pada modal kerja bersih juga mengalami peningkatan sebesar 215.487.495.007.

b. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Selain itu, likuiditas juga merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya. Ukuran likuiditas perusahaan perusahaan yang lebih menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan rasio kas (kas dengan kewajiban lancar). Likuiditas bertujuan untuk menaksir kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan komitmen pembayaran keuangannya. Ada beberapa alat analisis yang digunakan untuk menganalisis rasio likuiditas yaitu *current ratio*, *cash ratio*, *quick ratio*, dan *working capital to total assets ratio*. Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian hanya menganalisis pada cash ratio.

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Dengan demikian *cash ratio* merupakan rasio yang lebih tajam daripada *current ratio* maupun *quick ratio*.

Adapun perhitungan *cash ratio* yang dimiliki perusahaan adalah :

$$\text{Cash Ratio}_{2012} = \frac{4.823.613.808}{71.801.118.847} \times 100\% = 6,7\%$$

$$\text{Cash Ratio}_{2013} = \frac{4.808.383.808}{73.507.268.847} \times 100\% = 6,5\%$$

$$\text{Cash Ratio}_{2014} = \frac{75.000.000}{39.747.688.810} \times 100\% = 0,19\%$$

$$\text{Cash Ratio}_{2015} = \frac{80.000.000}{52.943.019.171} \times 100\% = 0,15\%$$

$$\text{Cash Ratio}_{2016} = \frac{80.000.000}{79.127.891.849} \times 100\% = 0,10\%$$

Tabel IV.2
***Cash Ratio* Pada Perumnas Regional-1 Medan**
Periode 2012-2016

Tahun	Kas	Hutang Lancar	<i>Cash Ratio</i>
2012	4.823.613.808	71.801.118.847	6,7 %
2013	4.808.383.808	73.507.268.847	6,5 %
2014	75.000.000	39.747.688.810	0,19 %
2015	80.000.000	52.943.019.171	0,15 %
2016	80.000.000	79.127.891.849	0,10 %

Berdasarkan tabel diatas pada tahun 2012 kas perusahaan sebesar 4.823.613.808, hutang lancar sebesar 71.801.118.847 dan pada *cash ratio* sebesar 6,7%, yang berarti setiap Rp.100 (seratus rupiah) hutang lancar dijamin sebesar 6,7% oleh kas perusahaan. Pada tahun 2013 kas perusahaan mengalami penurunan sebesar 4.808.383.808 yang tidak diikuti dengan peningkatan hutang lancarnya sebesar 73.507.268.847 sementara itu pada *cash ratio* juga mengalami penurunan

sebesar 6,5%, yg berarti setiap Rp.100 (seratus rupiah) hutang lancar dijamin sebesar 6,5% oleh kas perusahaan. Pada tahun 2014 kas perusahaan mengalami penurunan yang signifikan yakni sebesar 75.000.000, hutang lancar juga mengalami penurunan sebesar 39.747.688.810 dan pada cash ratio juga mengalami penurunan sebesar 0,19%, yang berarti setiap Rp.100 hutang lancar dijamin sebesar 0,19% oleh kas perusahaan. Pada tahun 2015 kas perusahaan mengalami kenaikan yakni sebesar 80.000.000, sementara hutang lancar mengalami kenaikan sebesar 52.943.019.171 dan pada cash ratio mengalami penurunan sebesar 0,15%, yang berarti setiap Rp.100 hutang lancar dijamin sebesar 0,15% oleh kas perusahaan. Pada tahun 2016 kas perusahaan bernilai tetap pada tahun sebelumnya yakni sebesar 80.000.000, sementara pada hutang lancar mengalami peningkatan sebesar 79.127.891.849 dan pada cash ratio mengalami penurunan sebesar 0,10%, yang berarti setiap Rp.100 hutang lancar dijamin sebesar 0,10% oleh kas perusahaan.

B. Pembahasan

1. Faktor- faktor Penurunan Likuiditas

Dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, penulis mencoba menganalisa hasil perhitungan modal kerja bersih dan rasio likuiditas perusahaan, dimana modal kerja dan rasio likuiditas tersebut akan dapat memberikan atau menjelaskan gambaran kepada penganalisa tentang efisien atau tidak efesiennya perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh pendapatan dan laba sesuai yang diharapkan, kemudian memberikan gambaran tentang bagaimana modal kerja perusahaan dapat meningkatkan *cash ratio* perusahaan.

Dari analisis yang telah dilakukan penulis, perhitungan modal kerja bersih menggunakan konsep modal kerja bersih maka modal kerja ini menggambarkan aktiva lancar perusahaan setelah dikurangi dengan kewajiban lancar perusahaan.

a. Analisis Modal Kerja Bersih

Dari hasil data diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2012-2013 modal kerja bersih mengalami penurunan itu terjadi karena faktor yang berasal dari aktiva lancar khususnya pada kas perusahaan yang mengalami penurunan dan meningkatnya piutang lainnya, pajak dibayar dimuka. Sedangkan pada kewajiban lancar pada tahun 2012-2013 mengalami peningkatan yakni pada tahun 2012 khususnya pada hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, dan kewajiban jangka pendek lainnya. Menurut Weston dan Brigham (2009) bahwa modal kerja adalah sebagai aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar, sehingga modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.

Pada tahun 2014 modal kerja bersih perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 139.220.563.688. hal ini disebabkan karena aktiva lancar berbanding jauh lebih tinggi dari pada hutang lancar khususnya pada biaya dibayar dimuka yang meningkat dan piutang lainnya. Sementara itu jumlah utang lancar perusahaan menurun, hal ini disebabkan karena pinjaman jangka panjang jatuh tempo yang berkurang.

Selanjutnya pada tahun 2015-2016 modal kerja bersih perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan yaitu pada tahun 2015 sebesar 127.130.847.259 meningkat menjadi Rp.215.487.495.007 ditahun 2016. Hal ini

disebabkan karena meningkatnya aktiva lancar khususnya pada uang muka, piutang usaha dan tanah. Sedangkan pada kewajiban lancar pada tahun 2015-2016 juga mengalami peningkatan khususnya pada penerimaan uang muka dan biaya yang masih harus dibayar. namun jumlah kewajiban lancar perusahaan masih berada dibawah jumlah aktiva lancar perusahaan.

Dari analisis modal kerja yang dilakukan maka dapat dikatakan modal kerja yang digunakan sudah memadai untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan karena sudah mampu menutupi kewajiban lancarnya.

b. Analisis Cash Ratio

Berdasarkan pada tabel perhitungan *cash ratio* diatas, dapat dilihat bahwa tingkat likuiditas perusahaan mengalami penurunan *cash ratio* pada tahun 2013-2016. *Cash ratio* ini menggambarkan besarnya kemampuan kas perusahaan dalam memenuhi utang lancar perusahaan. Teori ini dikemukakan oleh Munawir (2007) menyatakan bahwa “kas merupakan aktivitas yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya”

Pada tahun 2013 terjadi penurunan pada *cash ratio* sebesar 6,5%. Hal ini disebabkan oleh faktor yang berasal dari kas perusahaan tersebut yakni sebesar 4.808.383.808. Sedangkan pada hutang lancar terjadi peningkatan. Hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah pada pinjaman bank, utang pajak, penerimaan uang muka dan kewajiban jangka pendek lainnya.

Pada tahun 2014 *cash ratio* mengalami penurunan yang signifikan sebesar 0,19%. Hal ini juga disebabkan menurunnya kas perusahaan yakni pada tahun ini sebesar 75.000.000 Sementara pada hutang lancar pun mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena berkurangnya penerimaan uang muka, dan hutang pajak.

Pada tahun 2015 *cash ratio* mengalami penurunan kembali yakni sebesar 0,15%. Hal ini disebabkan oleh faktor yang berasal dari kas perusahaan, dan pada hutang lancar mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena meningkatnya hutang pajak, hutang usaha dan biaya yang masih harus dibayar.

Pada tahun 2016 *cash ratio* kembali mengalami penurunan sebesar 0,10%, hal ini disebabkan kas yang bernilai tetap pada tahun sebelumnya sementara pada hutang lancar mengalami peningkatan yang signifikan yakni pada tahun ini sebesar 79.127.891.849 dan pada tahun sebelumnya sebesar 52.943.019.171, sehingga kas tidak mampu menutupi hutang jangka pendeknya maka terjadilah penurunan pada tingkat likuiditas perusahaan.

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum *cash ratio* perusahaan mengalami penurunan dari tahun 2013-2016, hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut utang lancar perusahaan mengalami peningkatan sedangkan kas perusahaan mengalami penurunan.

2. Analisis Modal Kerja Bersih Dalam Meningkatkan Likuiditas

Untuk mencapai tujuan perusahaan maka perlu dilakukan proses manajemen yang efektif dan efisien. Tingkat efisien tidak hanya dilihat dari sisi likuiditas yang diperoleh, melainkan dengan cara membandingkan likuiditas yang diperoleh dengan modal kerja yang dimiliki perusahaan. Maka dari analisis dan

pembahasan sebelumnya tentang modal kerja dan likuiditas perusahaan dapat dianalisis pula mengapa modal kerja bersih belum mampu meningkatkan likuiditas pada perusahaan yaitu dengan modal kerja yang mengalami kenaikan tetapi tidak diikuti dengan kenaikan likuiditasnya. Teori ini dikemukakan oleh Wild Subramanyam dan Hasley (2007) menjelaskan bahwa : "modal kerja merupakan ukuran aktiva lancar yang penting yang mencerminkan pengaman bagi kreditur. Modal kerja penting untuk mengukur cadangan likuiditas yang tersedia untuk memenuhi kontijensi dan ketidakpastian yang terkait dengan keseimbangan antara arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan".

Dari hasil penelitian dapat dilihat yang terjadi pada perusahaan yang diteliti oleh penulis bahwa pada tahun 2014 dan 2016 modal kerja bersih mengalami peningkatan. Peningkatan modal kerja bersih perusahaan dikarenakan kewajiban yang sudah jatuh tempo tidak lebih besar dari aktiva lancar dan karena perusahaan berhasil melunasi utang-utang jangka pendeknya dengan dana yang dimiliki perusahaannya. Menurut Sartono (2009) merupakan faktor produksi yang sangat penting, tersedianya modal kerja yang cukup akan memperlancar kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja sangat diperlukan dalam membiayai operasional perusahaan, membayar hutang-hutang perusahaan dan membayar biaya-biaya lainnya. Namun pada likuiditas perusahaan mengalami penurunan pada *cash ratio* dari tahun 2013-2016. Pada tahun 2013 *cash ratio* mengalami penurunan sebesar 6,5% dari tahun sebelumnya sebesar 6,7%. Pada tahun 2014 *cash ratio* menurun kembali menjadi 0,19%. Pada tahun 2015 terjadi penurunan *cash ratio* yakni sebesar 0,15% dan pada tahun 2016 juga terjadi penuruan *cash ratio* sebesar 0,10%.

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 dan 2016 modal kerja bersih mengalami peningkatan, namun peningkatan modal kerja bersih tidak diikuti dengan peningkatan *cash ratio* perusahaan dimana *cash ratio* perusahaan justru penurunan setiap tahunnya. Peningkatan modal kerja bersih perusahaan disebabkan karena peningkatan aktiva lancar namun yang terjadi pada utang lancar perusahaan justru mengalami penurunan. Sedangkan *cash ratio* perusahaan mengalami penurunan yang disebabkan karena penurunan yang terjadi pada kas perusahaan lebih besar sementara pada jumlah utang lancarnya meningkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis mengenai analisis modal kerja bersih dalam meningkatkan likuiditas pada Perum Perumnas Regional-1 Medan selama 5 (lima) tahun yaitu dari tahun 2012-2016, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada Perum Perumnas Regional-1 Medan modal kerja bersih cenderung meningkat dan bernilai positif. Hal ini disebabkan karena aktiva lancar bernilai lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancar. Hal ini menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan sudah memadai untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan.
2. Cash ratio pada Perum Perumnas Regional-1 Medan cenderung mengalami penurunan yang disebabkan karena hutang lancar yang mengalami peningkatan sedangkan jumlah kas perusahaan mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa kas perusahaan belum mampu untuk menutupi kewajibannya sehingga tingkat likuiditas perusahaan masih kurang baik.
3. Dilihat selama periode berjalan pengamatan modal kerja bersih dalam meningkatkan likuiditas pada Perum Perumnas Regional-1 Medan masih kurang optimal karena disebabkan aktiva lancar yang meningkat namun likuiditas menurun disebabkan jumlah kas yang menurun.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, adapun saran yang dapat diberikan penulis untuk perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Modal kerja bersih yang dimiliki Perum Perumnas Regional-1 Medan periode 2012-2016 cukup baik, meski demikian diharapkan perusahaan dapat lebih meningkatkan lagi pengelolaan dan penggunaan modal kerja bersih agar perusahaan dapat beroperasi dengan baik dan lancar sehingga tidak mengalami kelebihan maupun kekurangan modal kerja bersih yang akan berdampak pada pencapaian likuiditas.
2. Perusahaan perlu meningkatkan jumlah kasnya agar dapat direncanakan kebutuhan jangka pendek perusahaan sehingga dapat diproyeksikan tingkat kas yang dibutuhkan perusahaan. Penentuan kas yang optimal juga perlu agar perusahaan terhindar dari adanya dana yang mengganggu maupun kekurangan dana.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurul Huda (2016). *Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Keuangan Pada PT. Semen Sentosa Makasar*. Universitas Hasanudin Makasar.
- Sari Ermita (2016). *Analisis Modal Kerja Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada PT. Sarana Argo Nusantara (Persero) Medan*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Junita (2016). *Analisis Modal Kerja Bersih Dalam Meningkatkan Profitabilitas pada PT. Razza Prima Trafo Medan*. Fakultas Ekonomi Muhammadiyah Sumatera Utara
- Kasmir.(2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan kedua, Ekonista Yogyakarta.
- Atmaja, Lukas Setia. (2008). *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. CV. ANDI.Yogyakarta
- Harjito, Agus & Martono. (2011). *Manajemen Keuangan*. Ekonisia.Yogyakarta.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo persada. Jakarta.
- Sony Abimanyu Tarigan, (2008), *Analisis Factor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2005-2007*, Jurnal, Fakultas Ekonomi Sumatra Utara.
- Erlina dan Sri Mulyani, (2007), *Metodologi Penelitian Bisnis ; Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, USU Press, Medan
- Bibi Zia Respita, (2009), *Analisis Pengaruh Likuiditas dan Rentabilitas Terhadap Modal Kerja Pada CV. Adhi Wisma*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta
- Lukman syamsudin. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan ; Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Edisi baru. Jakarta. Rajawali Pers
- Alexandri, (2009). *Manajemen Keuangan Bisnis ; teori dan soal*. Bandung Aluabeta
- Jumingan.(2011). *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan keempat*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

Lukman Syamsudin (2007), *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Ketujuh, Cetakan kesepuluh. Semarang ; Gudang Buku.

S. Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta:Liberty

Jhon j. Wild, K.R. Subramanyam dan Robert F.hasley (2007). *Financial statement Analysis*. Edisi ke-9.McGraw-Hill

Sartono, Agus. (2009). *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BBPFE

Weston dan Brigham, (2009). *Manajemen keuangan edisi 12*. Indonesia, Erlangga.